

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah kondisi yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk menyadari kemampuan seperti dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi untuk komunitasnya, (Kementrian Kesehatan, 2021). Kesehatan jiwa bagi manusia berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungannya disertai dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan, merasa bahagia, dan mampu diri adalah tanda kesehatan jiwa manusia. Komponen bio, psiko, sosial, dan spiritual manusia berinteraksi dan berdampak satu sama lain. (Azizah, 2016). Gangguan kesehatan jiwa paling tinggi yaitu skizofrenia.

Menurut WHO (2019) terdapat 21 juta orang terkena skizofrenia sekitar 10% orang dewasa mengalami skizofrenia dan 25% penduduk akan mengalami skizofrenia ketika memasuki usia tertentu selama hidupnya. Usia tersebut adalah dewasa muda antara 18-21 tahun. Fenomena yang terjadi di dunia sama halnya dengan kejadian yang ada di negara Indonesia, dimana terjadi peningkatan prevalensi skizofrenia setiap tahunnya. Menurut (Riskesdas, 2018) Penderita skizofrenia di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia berat adalah 1,7%. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan DI Yogyakarta (2,7%), kemudian prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (0,7%). Provinsi Jawa Tengah terdapat pada peringkat ketiga

dengan prevalensi 2,3%, dibawah peringkat Provinsi Sulawesi Selatan (2,6%). Laporan dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun (2019) menyebutkan bahwa sekitar 19.147 warga Sumatera Barat (Sumbar) yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Saanin Padang mengalami gangguan jiwa. Jumlah pasien Skizofrenia di RS Jiwa Prof HB Saanin Padang di tahun 2021 adalah sebanyak 2356 orang dan pasien dengan Skizofrenia sebanyak 768 orang.

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang biasanya dikenal dengan pikiran yang tidak jelas, perilaku yang aneh, pengalaman sensori yang tidak nyata (Yudhantara, 2018) . Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif dari skizofrenia yakni kehilangan motivasi atau apatis, depresi yang tidak ingin ditolong. Sedangkan gejala positif meliputi waham, delusi, dan halusinasi (Aldam & Wardani, 2019). Gangguan jiwa (gangguan mental) merupakan sindrom atau pola perilaku seseorang yang secara klinik cukup bermakna dan secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderita dan kelemahan/keterbatasan di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia berkaitan dengan peningkatan resiko kematian dan rasa nyeri (Wicaksono, 2016).

Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan

keadaan nyata dan tidak nyata (Barus & Siregar, 2020). Tanda dan gejala yang muncul pada penderita halusinasi pendengaran yaitu berbicara sendiri, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, berhenti berbicara saat ditengah-tengah kalimat untuk mendengarkan sesuatu, disorientasi, tidak mampu atau kurang konsentrasi, cepat berubah pikiran, alur pikir kacau, respon tidak sesuai, menarik diri, marah tanpa sebab dan sering melamun (Apriliani et al., 2021).

Berdasarkan fenomena gangguan jiwa yang semakin meningkat salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Pasien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi dan halusinasi juga merupakan perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulasi yang diterima dan disertai dengan penurunan berlebihan distorsi atau kerusakan respon beberapa stimulasi (Aldam & Wardani, 2019).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas

kesehatan telah berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi berupa farmakologi seperti pelaksanaan SP 1-4 pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, dimana terapi ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang terkena gangguan jiwa pada halusinasi pendengaran (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022). Adapun SP yang bisa dilaksanakan yaitu SP 1 dengan mengajarkan pasien dengan cara menghardik saat suara itu datang, SP II dengan mengajarkan pasien dengan cara minum obat dengan teratur, SP III dengan mengajarkan pasien dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, SP IV dengan mengajarkan pasien dengan cara melakukan aktivitas terjadwal kemudian memasukkan setiap kegiatan ke jadwal kegiatan harian. Namun, SP yang baik untuk penderita halusinasi pendengaran adalah teknik menghardik, karena dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial (Apriliani et al., 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi halusinasi selama ini salah satunya dengan menggunakan teknik menghardik halusinasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang mengemukakan bahwa saat melakukan terapi menghardik klien menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya. Sehingga memungkinkan beberapa zat kimia di otak seperti *dopamine neurotransmitter* tidak berlebihan, sedangkan penelitian oleh Susilaningih (2019) mengatakan bahwa pasien dengan halusinasi dapat melakukan teknik menghardik pada dirinya tetapi masih dengan bimbingan atau arahan.



Berdasarkan data yang diperoleh dari rumah sakit jiwa Prof HB Saanin Padang pada tahun 2020 sebanyak 6.704. pasien gangguan jiwa dan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 8.994 yang menderita gangguan jiwa. Sedangkan jumlah kunjungan pada tahun per juni 2020 sebanyak 3.642 penderita gangguan jiwa. Dan pada tahun 2021 sebanyak 4.224 penderita gangguan jiwa. Bulan juli 2022 ( Laporan Rekam Medik RSJ, 2022).

Survey awal yang dilakukan diruangan cendrawasih dengan jumlah pasien 30 orang yang mengalami skizofrenia dan 10 diantaranya mengalami halusinasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. Y Dengan Teknik Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih RSJ. Prof HB SAANIN Padang Tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. Y Dengan Teknik Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih RSJ. Prof HB SAANIN Padang Tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada klien Tn.Y Dengan Halusinasi Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. Hb Saanin Padang

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn.. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. HB Saanin Padang.
- b. Mampu melakukan diagnosa keperawatan pada Tn. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. HB Saanin Padang.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. HB Saanin Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. HB Saanin Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ Prof. HB Saanin Padang.
- f. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada Tn. Y Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Cendrawasih Di RSJ. Prof. HB Saanin Padang.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian teknik menghardik.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi generalis yang dapat digunakan oleh perawat mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensorik dengan tindakan teknik menghardik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori dengan tindakan teknik menghardik.

